

TRADISI SEMBAHYANG *CIOKO* (鬼節 *Guǐ Jié*) DI PAN KHO BIO, BOGOR

CIOKO (鬼節 *Guǐ Jié*) TRADITION IN PAN KHU BIO, BOGOR

Ni Putu Diah Wahyuni
putu_pdw@yahoo.com
*Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tionggok
Universitas Darma Persada
Indonesia*

C. Dewi Hartati
c.dewihartati@gmail.com
*Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tionggok
Universitas Darma Persada
Indonesia*

Abstract

Cioko sebagai salah satu tradisi upacara dalam budaya Tionghoa memiliki makna sebagai rasa bakti kepada leluhur bagi masyarakat Tionghoa. Mereka meyakini bahwa di dunia ini manusia tidak hidup sendiri dan para leluhur mereka masih dapat menyaksikan dari alam yang berbeda. Sembahyang dilakukan untuk mengenang para leluhur dan agar para leluhur tenang di alamnya. Sembahyang ini juga bertujuan untuk memohon perlindungan dari leluhur mereka. Serupa halnya dengan orang Tionghoa di Bogor melaksanakan upacara *Cioko* di sebuah kelenteng yang ada di Bogor yaitu Pan Khu Bio. Selain masyarakat Tionghoa yang melaksanakan perayaan *Cioko*, masyarakat yang tinggal di sekitar Pan Kho Bio juga membantu selama *Cioko* berlangsung. Mulai dari persiapan, membantu mendekorasi kelenteng hingga membersihkan kelenteng setelah *Cioko* selesai. Walau adanya perbedaan keyakinan, penduduk saling membantu pihak kelenteng dan membentuk sebuah ikatan sosial.

Kata kunci : *cioko*; Pan Khu Bio; tradisi; upacara

Cioko as one of the ceremonial traditions in Chinese culture has a meaning as a sense of devotion to the ancestors for the Chinese community. They believe that in this world humans do not live alone and their ancestors can still witness from a different realm. Prayers are performed to remember the ancestors and so that the ancestors are calm in their nature. This prayer also aims to ask for protection from their ancestors. Similarly, the Chinese in Bogor held the *Cioko* ceremony at a temple in Bogor, namely Pan Khu Bio. In addition to the Chinese community who held the *Cioko* celebration, the people who lived around Pan Kho Bio also helped during *Cioko*. Starting from preparation, helping decorate the temple to cleaning the temple after *Cioko* finished. Despite differences in beliefs, residents help each other at the temple and form a social bond.

Key words : *cioko*; Pan Khu Bio; tradisi; upacara

1. Pendahuluan

Sembahyang *Cioko* (鬼節 *guǐ jié*) berlangsung di bulan tujuh penanggalan Imlek. Pada saat itu diyakini pintu neraka terbuka dan roh-roh orang yang sudah meninggal dunia yang ditelantarkan oleh keluarganya turun ke alam manusia. Untuk itu manusia mempersembahkan sajian kepada roh-roh tersebut agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Pada saat persembahyangan ini berlangsung terdapat meja yang berisi *hio* atau lilin, beberapa makanan dan minuman sebagai persembahan kepada roh-roh serta membakar barang kertas yang berupa

pakaian, sepatu, pernak-pernik sebagai simbol untuk mengantarkan roh-roh tersebut kembali ke alamnya. Sementara itu upacara persembahyangan dilakukan dengan membaca doa diiringi alunan musik. Dalam bahasa Indonesia, sembahyang *Cioko* disebut dengan nama “Sembahyang Rebutan”. Di sebut sebagai sembahyang rebutan karena di akhir acara, beras dan makanan-makanan yang telah dipakai sebagai persembahan akan dibagikan kepada warga sekitar. Warga akan masuk berbondong-bondong ke dalam kelenteng dan memperebutkan makanan-makanan tersebut.

Di Bogor, terdapat suatu kawasan yang menjadi khas masyarakat Tionghoa di kota Bogor. Kawasan tersebut berada di Jalan Suryakencana. Pada saat memasuki jalan tersebut, masyarakat akan melihat sebuah gapura yang sangat megah dengan arsitektur berkarakteristik Tiongkok. Gapura tersebut diresmikan pada tanggal 10 Februari 2015 oleh Walikota Bogor sebagai lambang kawasan Pecinan di Bogor. Selain di Jalan Suryakencana, tidak jauh dari jalan tersebut terdapat sebuah tempat ibadah masyarakat Tionghoa di kota Bogor yang cukup terkenal yang berada di Jalan Roda. Tempat itu adalah Pan Kho Bio (盤古廟 *Pán Gǔ miào*). Pan Kho Bio atau yang juga disebut dengan nama Vihara Mahabrahma terletak di tengah-tengah padatnya pemukiman warga Pulo Geulis, juga merupakan kelenteng tertua yang ada di kota Bogor. Kelenteng ini diyakini berdiri pada sekitar 1704.

Pan Kho Bio terletak di Pulo Geulis. Lokasi kelenteng ini bisa dikatakan diapit oleh sungai Ciliwung. Tanggal ditemukan Pan Kho Bio sampai saat ini tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan Tyreman & Bennet, 1831, II, p. 195 pada sekitar tahun 1820 bangunan kelenteng ini hanya bangunan terbuka di tanah yang kecil, yang atapnya persegi dan mempunyai empat tiang. Di tempat suci ini juga ada beberapa batu yang tidak sama bentuknya ditanam di ujungnya, yang menandakan ada yang berdoa setiap hari (Franke, 1997: 300).

Sesuai dengan namanya, kelenteng ini memiliki dewa tuan rumah Dewa Pan Kho (盤古 *Pán Gǔ*). Berdasarkan tulisan yang ada di Pan Kho Bio, selama ribuan tahun lamanya Pan Kho tidur dan tumbuh di dalam kantung besar menyerupai telur yang terbentuk pada saat kegelapan dan kekacauan berkuasa. Ketika Pan Kho tumbuh semakin besar, Dewa Pan Kho tidak tahan hidup di dalam sana. Pan Kho mengeluarkan giginya dan mengubahnya menjadi kapak besar dan mengayunkannya ke segala arah. Telur tersebut pun pecah. Bagian yang ringan melayang ke atas membentuk langit sedangkan bagian yang lebih padat tenggelam ke bawah menjadi bumi. Pan Kho menggunakan tubuhnya untuk menciptakan matahari, bulan, bintang, pegunungan, sungai, dan pepohonan. Udara yang terkontaminasi yang ada di antara langit dan

bumi perlahan berubah menjadi binatang-binatang yang memberikan kehidupan di bumi. Maka dari itu, Dewa Pan Kho disebut sebagai sang kreator alam semesta.

Menurut Bapak Bram seorang tokoh masyarakat Pulo Geulis, orang Tionghoa tidak sembarangan mendirikan tempat ibadah, karena kuncinya adalah sakral dan strategis. Pertama yaitu sakral karena saat ditemukan, tempat ini hanya tempat yang rata sementara tempat yang lain masih berupa hutan dan dipercaya ini adalah tempat yang dijadikan kerajaan Padjajaran sebagai tempat peristirahatan. Saat itu Pan Kho Bio hanya beratapkan rumbia dan beralaskan tanah dan dengan dewa utama yaitu Pan Kho. Kedua yaitu strategis. Pada zaman dulu sungai Ciliwung adalah satu-satunya tempat yang menjadi alat transportasi. Orang Belanda sering berlalu-lalang di tempat ini dan masyarakat Tionghoa perantauan sering bermukim di sekitar sungai Ciliwung.

Pan Kho Bio tepatnya terletak di Jalan Roda, beralamatkan Kampung Pulo Geulis No. 18 RT 02 RW 04 Kelurahan Babakan Pasar, Bogor. Pan Kho Bio memang sedikit sulit untuk ditemukan karena letaknya yang tidak berada di pinggir jalan harus memasuki gang-gang kecil terlebih dahulu. Di mulai dari masuk ke dalam Jalan Belong, terdapat kantor kelurahan, belok ke kiri kemudian belok ke kanan. Lurus dari sana, melewati jembatan yang berada di atas Sungai Ciliwung dan tidak lama setelah itu Pan Kho Bio pun terlihat. Akses untuk masuk ke dalam gang pun hanya bisa menggunakan sepeda motor atau dengan berjalan kaki. Pan Kho Bio benar-benar berada di tengah pemukiman warga. Ketika melewatinya dan hendak ke Pan Kho Bio, terlihat masyarakat di sana melakukan aktifitas mereka masing-masing. Sehingga daerah tersebut terlihat cukup ramai. Pembatas antara Pan Kho Bio dengan pemukiman warga adalah dinding yang tinggi berwarna merah dan kuning yang mengitari Pan Kho Bio dan mempunyai pagar berwarna merah.



Gambar1. Pan Khu Bio (Vihara Maha Brahma)
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2. Altar Pan Khu
Sumber : Dokumentasi pribadi

2. Metodologi

Dalam penulisan artikel ini dibutuhkan cara atau metode serta teknik tepat untuk mendapatkan data yang sangat diperlukan sebagai materi untuk melakukan penelitian dan menghasilkan artikel ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati secara langsung. Dengan mengacu pada metode kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. teknik observasi, yaitu menentukan sasaran penelitian, mengamati, merumuskan masalah, serta membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan; observasi dilakukan pada saat perayaan Cioko (Agustus 2016) di Pan Khu Bio Bogor
- b. teknik partisipasi, yaitu partisipasi peneliti saat kegiatan penelitian berlangsung;
- c. teknik wawancara, yaitu mengumpulkan data dari narasumber yang dipercaya dalam bentuk kegiatan tanya jawab; yaitu dengan tokoh masyarakat Pulo Geulis, pengurus Pan Khu Bio, dan umat serta warga sekitar Pulo Geulis.
- d. teknik literatur, yaitu mengumpulkan data dari membaca buku, catatan atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Tradisi *Cioko* Dalam Budaya Tionghoa

Cioko merupakan ritual persembahyangan yang ditujukan untuk roh atau arwah leluhur yang tidak disembahyangkan oleh sanak keluarganya lagi. Pada bulan tujuh menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, roh yang ditelantarkan di neraka diberikan “penanggungan” penyiksaan yang didapatkannya akibat dosa selama mereka masih hidup. Penanggungan penyiksaan itu berlangsung selama satu bulan dan para roh diperkenankan turun ke dunia (Nio, 2013: 223-224). Menurut Nio Joe Lan dalam bukunya *Selayang Pandang*, ada dua anggapan mengenai pemujaan leluhur bagi masyarakat Tionghoa. Anggapan pertama yaitu bahwa roh manusia hidup terus. Dengan memujanya, diharapkan roh leluhur itu akan melindungi keturunannya dari malapetaka. Sementara anggapan kedua yaitu untuk menghormati leluhur yang telah memberikan hidup kepada keturunannya (Nio, 2013: 133).

Dalam upacara pemujaan leluhur, mereka menghormati leluhur dan mempersembahkan makanan, minuman, ‘uang’ yang bisa digunakan di dunia roh. Roh leluhur yang masih dekat dengan generasinya masih diperingati sebagai tokoh-tokoh yang dikenang sebagai pribadi yang

akrab dan mengawasi serta melindungi keturunan yang ditinggalkan. Sementara roh yang tidak diperingati terkadang bisa menjadi roh yang jahat (Gondomono, 2013: 286). Roh yang terlantar atau ditelantarkan oleh keluarganya, maka kehidupan di alam baka akan sengsara dan menyedihkan. Putus asa atau marah membuat mereka akan menyerang manusia untuk memperoleh apa yang diperlukan. Pada waktu itu mereka berubah menjadi roh kelaparan. Mereka hanya menghabiskan waktunya dalam kesengsaraan dan kegelapan atau mengganggu manusia. Selama satu bulan semua roh atau hantu yang lapar diberi kesempatan untuk meninggalkan neraka untuk turun ke bumi dan berpesta makanan dan manusia yang disediakan manusia. Hantu yang jumlahnya banyak akan datang beramai-ramai, saling dahulu-mendahului, sehingga berebut makanan tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu sebelum Perang Dunia II, perayaan ini di Jakarta pada waktu itu disebut juga “Sembahyang Rebutan”. Manusia membayangkan para hantu kelaparan itu berebut makanan karena sudah lama sekali kelaparan. (Gondomono, 2013: 289-290).

Kalangan modern kebanyakan menilai pemujaan leluhur tidak lebih dari sekedar ritual untuk memperingati orangtua dan leluhur yang telah meninggal. Masyarakat Tionghoa tidak memohon sesuatu pada abu leluhur yang dipelihara di dalam rumahnya. Kebanyakan dari mereka hanya memohon restu dari leluhurnya untuk melakukan sesuatu. (Gondomono, 2013: 135-136). Pemujaan leluhur juga dapat dijadikan sebagai saat yang tepat untuk berkumpul dengan keluarga. Dapat dikatakan pemujaan leluhur menyatukan sanak keluarga yang sudah lama terpisah karena kesibukan masing-masing (Nio, 2013: 135).

4. *Cioko* di Pan Khu Bio, Bogor

Tradisi *Cioko* dilakukan dengan pelaksanaan upacara *Cioko* yang dilakukan secara sederhana. Terdapat altar Buddha di dalam Pan Kho Bio yang diletakkan di tengah-tengah ruangan. Beberapa alas juga disediakan khusus untuk umat yang akan berdoa di dalam.



Gambar 3. Altar Buddha
(Sumber: Dokumen pribadi).



Gambar 4. Altar Tian
(sumber : dokumen pribadi)

Sementara di halaman Pan Kho Bio disiapkan altar untuk Tian dan Kwan Im. Karena Kwan Im sebagai Dewi Welas Asih, Kwan Im diyakini melindungi para umat saat acara persembahyangan berlangsung.



Gambar 5. Altar Dewi Kwan Yim
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Sebuah altar ditujukan untuk para roh atau leluhur yang tidak disembahyangkan lagi oleh keluarganya. Terdapat sajian berupa makanan, kemudian simbol uang dan kotak berwarna merah yang berisi pakaian, sepatu, dan barang-barang keperluan sekunder lainnya. Altar ini ditujukan untuk arwah yang tidak disembahyangi lagi secara umum.



**Gambar 6. Altar untuk arwah-arwah yang tidak lagi disembahyangi keluarganya (umum)
(Sumber : dokumentasi pribadi)**

Berbeda dengan altar di atas, yang ditujukan untuk para roh secara umum, di sisi kiri dan kanan halaman Pan Kho Bio terdapat dua altar yang ditujukan untuk leluhur yang masih mempunyai keluarga namun tidak sempat disembahyangkan di rumah. Di sisi kiri terdapat leluhur dari dua keluarga, sementara di sisi kanan terdapat beberapa nama leluhur yang akan disembahyangkan. Letak perbedaannya adalah keluarga yang ingin leluhurnya disembahyangkan dapat membayar secara berbeda kepada pihak kelenteng. Dapat dikatakan di sisi kiri lebih 'individu' sementara di sisi kanan lebih bersifat public atau umum. Di altar keduanya juga di sediakan sajian yang dianggap dimakan oleh para leluhur mereka selama masih hidup dan bisa juga disesuaikan dengan permintaan keluarga masing-masing yang sudah memberikan bayaran.



**Gambar 7. Altar leluhur I
(Sumber: Dokumen pribadi)**



**Gambar 8. Altar leluhur II
(Sumber: Dokumen pribadi)**

4.1 Prosesi *Cioko* di Pan Kho Bio

Upacara *Cioko* dimulai pada pukul 10.00 pagi. Para umat dipersilahkan masuk ke dalam Pan Kho Bio untuk memulai persembahyangan. Acara ini dilaksanakan dalam ritual agama Buddha dan dipimpin oleh seorang Biksu dan empat orang pendampingnya. Para biksu didatangkan dari Yayasan Vihara Dhanagun. Sebelum pembacaan sutra atau doa dimulai, Biksu melangkah keluar untuk memerciki air suci di altar-altar dan Pan Kho Bio agar acara dapat berlangsung dengan lancar sementara umat mulai membacakan doa pembuka.

Selanjutnya Biksu kembali ke dalam dan memimpin pembacaan sutra. Pada pukul 11.00, para Biksu dan umat melakukan persembahyangan di luar atau halaman Pan Kho Bio sambil membacakan sutra. Yang pertama, pembacaan sutra di depan altar Tian. Para pengurus kelenteng bersembahyang di depan altar Tian sebagai perwakilan umat yang berdoa didampingi oleh para Biksu. Para pengurus kelenteng turut membacakan sutra yang sama dengan umat lainnya, melakukan Pai Kui (拜跪 *bài guì*) yaitu membungkuk, dan meletakkan *hio* di altar Tian.

Lalu para umat juga bersembahyang kepada altar leluhur yang terdapat di sisi kiri dan kanan Pan Kho Bio, dengan pengurus kelenteng yang bersembahyang tepat di hadapan altar leluhur tersebut mulai di sisi kiri dan di sisi kanan. Pengurus kelenteng membacakan sutra, melakukan Pai Kui dan meletakkan *hio* di altar leluhur. Kemudian pembacaan sutra dilanjutkan kembali di dalam Pan Kho Bio sampai dengan pukul 12.35. Para Biksu dan umat diberikan

waktu istirahat sampai pukul 13.00 dan dilanjutkan kembali dengan pembacaan sutra di dalam Pan Kho Bio.



**Gambar 9. Prosesi Cioko
(Sumber: Dokumen pribadi)**



**Gambar 10 Prosesi Cioko,
(Sumber: Dokumen pribadi)**

Pada pukul 14.25 yang terakhir bersembahyang di depan altar Kwan Im. Para umat membacakan sutra di halaman Pan Kho Bio. Seorang Biksu duduk di depan altar Kwan Im dan pengurus kelenteng bersembahyang di depan altar Kwan Im, membacakan sutra, melakukan *Pai Kui* dan meletakkan *hio*.



**Gambar 11. Prosesi Cioko
(Sumber: Dokumen pribadi)**

Saat pengurus kelenteng selesai sembahyang di depan altar Kwan Im, seorang Biksu yang memimpin persembahyangan menyebutkan nama satu persatu umat yang hadir dalam persembahyangan *Cioko* dan yang disebutkan namanya membungkukkan badannya. Hal ini melambangkan bahwa umat yang disebutkan namanya telah mewakili leluhurnya yang sudah disembahyangkan. Dilanjutkan dengan Biksu mulai melempar sajian makanan yang berada di altar Kwan Im kepada para umat secara acak. Setelah itu simbol ‘uang’ dan kotak merah yang terletak di altar untuk para roh itu dibakar. Dipercayai barang tersebut yang akan mengantarkan para roh kembali ke alamnya. Setelah barang-barang tersebut dibakar, masyarakat Pan Kho Bio diperbolehkan masuk ke dalam halaman Pan Kho Bio untuk memperebutkan makanan yang usai digunakan sebagai sajian.

Setelah memperebutkan makanan usai, akhirnya diadakan pembagian beras untuk masyarakat di sekitar Pan Kho Bio. Pembagian beras ini dilakukan secara teratur, masyarakat telah diberikan kupon beberapa hari sebelumnya dan pada hari *Cioko* datang untuk menukarkan kupon tersebut dengan beras. Demikian perayaan *Cioko* selesai dan para umat dan Biksu yang hadir pun pulang.

4.2 Sajian dalam *Cioko* di Pan Kho Bio

Sajian merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sajian merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan (Koentjaraningrat, 2002: 349). Dalam perayaan *Cioko*, sajian diletakkan di altar-altar dan dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, sajian tersebut mempunyai nilai atau dapat melambangkan sesuatu. Sajian yang dipersembahkan berupa makanan dan minuman.

Buah apel melambangkan kebijaksanaan, kedamaian dan keselamatan. Pisang melambangkan permohonan. Jeruk dan nanas melambangkan keberuntungan dan kekayaan. Pisang melambangkan permohonan. Buah pir melambangkan perpisahan. Dalam perayaan *Cioko*, buah pir dapat diartikan sebagai perpisahan dengan leluhur yang akan kembali ke alamnya. Buah naga dapat melambangkan keberuntungan, ini karena buahnya yang berwarna merah. Mie melambangkan umur panjang dan nasi melambangkan kesuburan, keberuntungan, kekayaan dan kehidupan. Selain itu terdapat sayuran, kue atau makanan ringan lainnya yang dipercaya dimakan oleh para leluhur semasa hidupnya dulu.



Gambar 12 Sajian dalam Cioko
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 13. Sajian dalam Cioko
(Sumber: Dokumen pribadi)

Selain makanan, juga terdapat minuman, yaitu air mineral, kopi dan air tajin. Air mineral dan kopi dapat dikatakan ditujukan untuk roh pada umumnya, sementara air tajin ditujukan untuk roh anak kecil atau bayi yang meninggal saat di kandungan. Sajian juga ditemukan di bawah altar dan ditujukan untuk roh anak kecil.

5. Kesimpulan

Kelenteng Pan Kho Bio, dengan dewa utamanya Dewa Pan Kho menyelenggarakan upacara Cioko yang dilaksanakan secara Buddha Mahayana. Ini dikarenakan Pan Kho Bio berada di bawah naungan Ekayana. Maka dari itu upacara ritual Cioko di Pan Kho Bio dipimpin oleh Biksu. Sajian yang dipersembahkan untuk para roh pun adalah makanan-makanan vegetarian. Jika melihat perayaan sembahyang leluhur menurut ajaran Buddha, yaitu Sembahyang Ulambana, perayaan tersebut hanya sebatas pembacaan sutra saja dan tidak ada sajian dan barang-barang untuk dipersembahkan. Tetapi perayaan yang dilaksanakan di Pan Kho Bio menggunakan sajian dan barang-barang yang ditujukan untuk para roh. Hal ini dilakukan karena merupakan tradisi dari perayaan Cioko di tahun-tahun sebelumnya, sehingga dilanjutkan sampai sekarang. Dan pihak kelenteng menyebut perayaan ini dengan sebutan Cioko daripada Ulambana.

Makna dari perayaan Cioko ini sebenarnya dapat disimpulkan sebagai rasa bakti kepada leluhur bagi masyarakat Tionghoa. Mereka meyakini bahwa di dunia ini manusia tidak hidup sendiri dan para leluhur mereka masih dapat menyaksikan dari alam yang berbeda. Sembahyang dilakukan untuk mengenang para leluhur dan agar para leluhur tenang di alamnya. Sembahyang ini juga bertujuan untuk memohon perlindungan dari leluhur mereka.

Selain masyarakat Tionghoa yang melaksanakan perayaan Cioko, masyarakat yang tinggal di sekitar Pan Kho Bio juga membantu selama Cioko berlangsung. Mulai dari persiapan,

membantu mendekorasi kelenteng hingga membersihkan kelenteng setelah Cioko selesai. Walau adanya perbedaan keyakinan, penduduk saling membantu pihak kelenteng dan sudah merasa seperti keluarga.

Daftar Referensi

Franke, Wolfgang, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*. Ed. Claudine Salmon & Anthony Siu. Singapore: South Seas Society, 1983.

Gondomono, *Manusia dan Kebudayaan Han*. Jakarta: Kompas Media Nusantara 2013.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

-----, *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Nio, Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: Gramedia, 2013.